

Relevansi Pendidikan Agama Islam dengan Moderasi Beragama dan Radikalisme

Rama Armedi¹, Ilham Fawazi², Raihan Retriansyah Dilapanga³, Harits Ibadurrahman⁴, Namlul Wadi⁵

rarmedi8@gmail.com¹, ilhamfawazi18@gmail.com², rrdilapanga@gmail.com³, haritsibadurrahman212@gmail.com⁴, namlulwadi88@gmail.com⁵

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia^{1,3,4,5}
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia²

Correspondent Author: Rama Armedi
Email: rarmedi8@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.58194/pekerti.v7i2.6315>

Received: 27-05-2025; Accepted: 19-07-2025; Published: 10-08-2025

ABSTRACT

The phenomenon of radicalism has become a significant issue in Indonesia, as it can disrupt the harmonious order of life in a diverse society. Radicalism not only occurs in the wider community but has also begun to penetrate the school environment. This study aims to analyze the relevance of Islamic Religious Education (PAI) to religious moderation and radicalism. This research is conducted through a literature review. This study will analyze related literature by identifying research gaps that need to be examined in Islamic education. The results show that Islamic Religious Education plays a crucial role in instilling values based on religious moderation in the school environment. Islamic Religious Education also plays a significant role in preventing radicalism, namely by actualizing the Ministry of Religious Affairs' programs with the values of religious moderation. This research contributes by providing a new perspective on the relevance of Islamic Religious Education to religious moderation and radicalism in Indonesia.

Keywords: Islamic Religious Education; Religious Moderation; Radicalism;

ABSTRAK

Fenomena radikalisme menjadi isu penting yang terjadi di Indonesia, karena dapat merusak tatanan keharmonisan kehidupan masyarakat yang berkeanekaragam. Radikalisme tidak saja terjadi pada lingkup masyarakat luas, akan tetapi juga sudah mulai masuk ke dalam ruang lingkup lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi PAI (Pendidikan Agama Islam) dengan moderasi beragama dan radikalisme. Penelitian ini dikaji melalui studi kepustakaan, penelitian ini akan menganalisis literatur terkait dengan cara mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang perlu dikaji dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai berbasis moderasi beragama di lingkungan sekolah. Pendidikan Agama Islam juga berperan signifikan dalam mencegah radikalisme, yaitu dengan cara mengaktualisasikan program kementerian agama dengan nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan perspektif baru, bagaimana relevansi Pendidikan Agama Islam dengan moderasi beragama dan radikalisme yang terjadi di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Moderasi Beragama; Radikalisme;



Copyright © 2025 by Author.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Radikalisme adalah paham yang menghendaki perubahan sosial dan politik melalui cara ekstrem, revolusioner, juga kekerasan (Lubis & Siregar, 2021). Paham ini menjadi ancaman serius bagi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia karena sifatnya yang anti-Barat, kaku dalam berargumen, dan berpotensi memicu kekerasan fisik (Jalil, 2021);(Alexandra, 2017). Menyikapi hal ini, pemerintah menekankan Pendidikan Hak Asasi Manusia dan penguatan toleransi sebagai substansi utama untuk meredam radikalisasi (Budijanto & Rahmanto, 2021). Dalam ranah pendidikan, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti efektif menanamkan sikap inklusif dan toleran, sehingga menjadi medium strategis untuk menumbuhkan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* di kalangan peserta didik (Bikro, 2023). Dengan demikian, PAI secara krusial berkontribusi dalam menangkal paham radikalisme dan membentuk karakter generasi yang menghargai perbedaan..

Pendidikan Agama Islam (PAI) wajib memasukkan materi yang berlandaskan pada konsep moderasi beragama untuk menjawab tantangan zaman bagi generasi muda yang hidup dalam keberagaman (Nasution et al., 2024);(Zuliana et a., 2025). Moderasi beragama, yang diartikan sebagai sikap beragama yang mengambil jalan tengah dan adil, menjadi alternatif efektif untuk menciptakan toleransi dan kerukunan antarumat beragama (Rosidin et al., 2023). Oleh karena itu, guru PAI memegang peran krusial dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi dan toleransi agar peserta didik memahami ajaran agama secara moderat serta mampu hidup harmonis di tengah perbedaan di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral dalam membentengi peserta didik dari paham radikalisme. Dengan mengintegrasikan pengajaran moderasi beragama, PAI mendorong pemahaman keragaman dalam ajaran Islam dan menumbuhkan sikap saling menghormati antarumat beragama (Zalsabella P et al., 2023). Melalui pendekatan

ini, PAI membekali peserta didik dengan wawasan keagamaan yang mendalam, toleran, dan moderat, sehingga lahir generasi penerus yang harmonis dan toleran.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji terkait moderasi beragama dan radikalisme, penelitian tersebut diantaranya. *Pertama*, Penelitian yang dilakukan Gideon Hasibuan Sitorus dengan tema "*Aktualisasi Kearifan Lokal Marisarian di Kota Tarutung Sebagai Dasar Moderasi Beragama*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diaktualisasikan dari kearifan lokal. Indonesia yang akan kearifan lokal dapat digunakan untuk menciptakan kerukunan beragama yang mengandung nilai-nilai etika, spiritual, dan moral (Sitorus, 2022). *Kedua* penelitian yang dilakukan Adhari dan Rahmat yang mengkaji mencegah fenomena radikalisme melalui FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama), penelitian ini berjudul "*Analisis Kebijakan Counter Radikalisme Melalui Forum Kerukunan Umat Beragama*". Hasil penelitian memaparkan bahwa FKHUB adalah solusi dalam membrantas radikalisme hingga gerakan radikal melalui pendekatan *soft approach* dan pendekatan *hard approach* (Jajuri & Rahmat, 2021). *Ketiga* penelitian yang dilakukan Hendra Harmi berjudul "*Analisis Kesiapan Program Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah/Madrasah*". Hasil penelitian ini menunjukkan masih adanya sekolah yang belum siap untuk mengaplikasikan program moderasi beragama, dikerenakan masih banyaknya indikator yang belum terpenuhi yang dicanangkan oleh Kementerian Agama (Harmi, 2022).

Berdasarkan kajian terdahulu di atas, bahwa pentingnya untuk menginternalisasikan moderasi beragama dalam lingkungan sekolah sebagai penangkal radikalisme. Maka, penelitian ini akan mengisi kekosongan yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya masih dibatasi dengan aktualisasi moderasi beragama lewat forum masyarakat dan kearifan lokal, serta masih terbatas dalam pengaplikasiannya di lembaga pendidikan. Penelitian ini akan berkontribusi dalam memberikan perpektif baru, bagaimana relevansi PAI dengan moderasi beragama dan radikalisme. Serta internalisasi moderasi beragama melalui kurikulum dan praktik PAI di sekolah Penelitian ini akan dimulai dengan memaparkan apa yang dimaksud dengan radikalisme. Bagaimana pengaruh radikalisme terhadap penerapan PAI di lingkungan sekolah. Dan bagaimana peran moderasi beragama dalam mengatasi radikalisme melalui PAI.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Library Research* (Studi Pustaka). Menggunakan kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data, seperti buku, jurnal, dan sumber-sumber internet (Armedi et al., 2024). Penelitian ini menggunakan Studi Pustaka bermaksud untuk menganalisis keterkaitan Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama, dan Liberalisme. Setelah literatur didapatkan kemudian akan dianalisis dengan sumber yang lainnya untuk dianalisis secara menyeluruh sehingga didapatkan hasil dan kesimpulan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radikal dan isme adalah asal dari kata radikalisme. Radikal artinya akar dan isme artinya paham. Horby mengatakan radikal adalah sikap ekstrim, fanatik, revolusioner, dan fundamental (Rahman, 2020) Istilah radikal dapat diartikan berbeda, tergantung pada sudut pandang yang digunakan. Apabila dipandang dari sudut pandang sosiologi kata radikalisme dapat diartikan kepada suatu komitmen pada perubahan keseluruhan, yaitu menentang struktur dasar atau fundamental. Sedangkan jika dilihat dalam perspektif filsafat, radikalisme adalah sistem berpikir yang sudah mentok sampai akar atau inti permasalahan, artinya sudah tidak ada lagi objek yang dipikirkan karena sudah habis digarap. Sementara radikalisme dikaji dari sisi agama, sebagaimana yang diutarakan Haedar Nashir bahwa radikal adalah mengacu kepada hal yang mendasar, prinsip-prinsip fundamental dan esensial, karena ingin kembali kepada akar (Danial, 2021) Sebagian kaum radikal biasanya menjadi kelompok yang fanatik buta, dan disinilah nantinya benih radikalisme yang monolitik, eksklusif, dan intoleran.

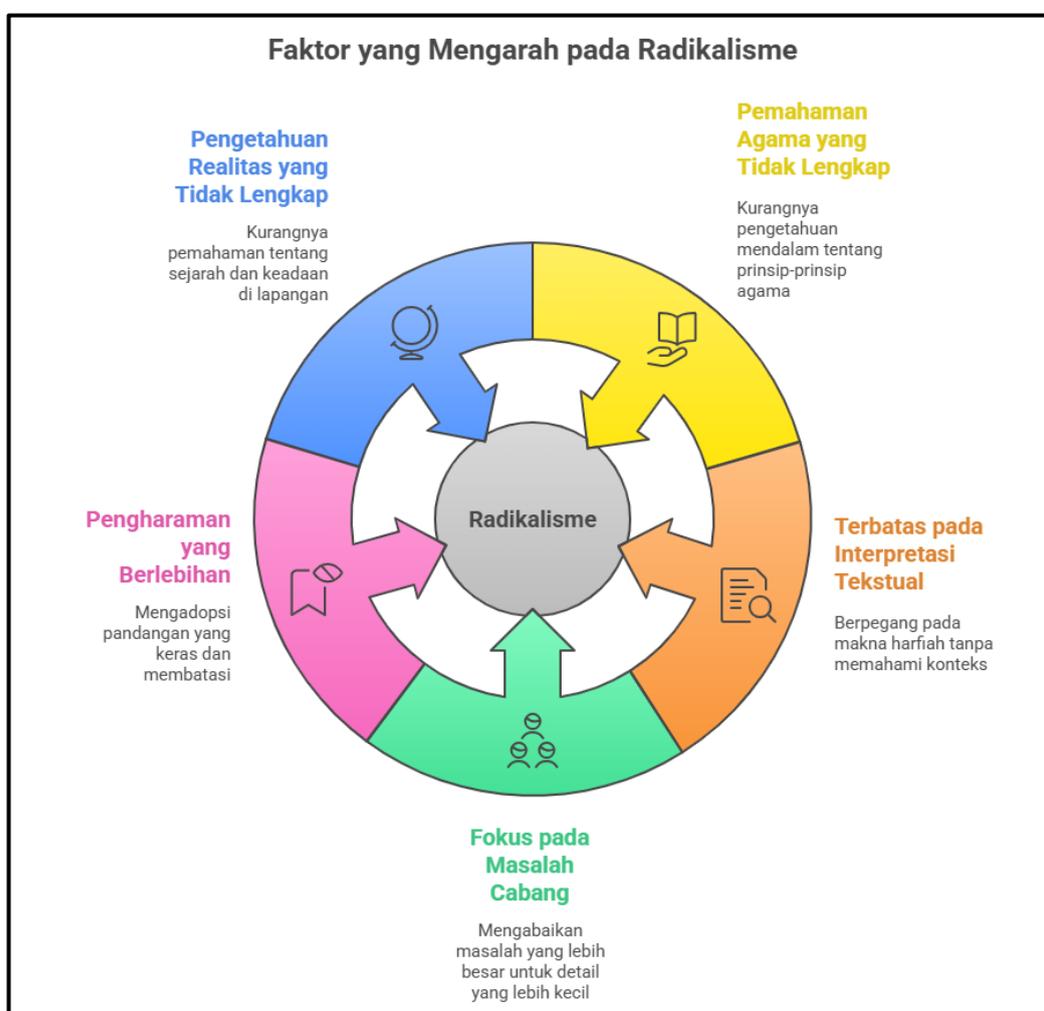
Namun, selaras yang dimaksud dari paparan istilah di atas, radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot yang seringnya menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan seperti teror yang menyebabkan ketakutan (Khamid, 2016) Disamping itu radikalisme adalah suatu pandangan sosial, politik, atau agama bersifat ekstrim yang bertentangan dengan pandangan yang diakui di NKRI yang mana hal ini bisa menyebabkan konflik sosial, politik, dan antar umat beragama sehingga menimbulkan keresahan bahkan mengganggu ketertiban hidup dalam bermasyarakat (Bahrul Khoir, 2021) Radikalisme merupakan dasar atau fondasi seseorang menjadi teroris. Namun, tidak semua orang-orang radikal itu setuju atau terlibat dalam aksi-aksi teror atau kekerasan seperti yang dicita-citakan kelompoknya. Sebagian hanya beropini radikal, tanpa ada hasrat terlibat dalam aksi-aksi ekstrim.

Dalam arti positif, radikalisme dapat mendorong semangat reformasi dan menghidupkan kembali nilai-nilai yang terpinggirkan dalam masyarakat. Namun, gerakan ini juga berpotensi mengarah pada kekerasan dan intoleransi terhadap perbedaan, yang pada akhirnya dapat merugikan (Algipari et al., 2020) Radikalisme tidak muncul secara kebetulan, melainkan dipicu oleh berbagai faktor dan penyebab yang mendorongnya. Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk mencegah penyebaran paham radikal (Widiarni et al., 2025):

- a. Pemahaman Agama yang Dangkal: Individu dengan pengetahuan agama yang minim cenderung memahami ajaran secara setengah-setengah. Mereka kurang mendalami esensi, tujuan, dan makna sejati dari agama.
- b. Interpretasi Teks Secara Harfiah: Kelompok radikal sering kali hanya berpegang pada makna tekstual dari ajaran agama. Mereka mengabaikan konteks, maksud, dan tujuan

di balik suatu hukum, bahkan menolak penggunaan analogi atau penalaran hukum (qiyas) untuk memahami masalah baru.

- c. Fokus pada Masalah Kecil: Mereka menyibukkan diri dengan perdebatan mengenai masalah-masalah parsial dan cabang, sehingga melupakan isu-isu besar yang lebih penting, seperti nasib umat, eksistensi, dan jati diri..
- d. Sikap Berlebihan dalam Mengharamkan: Individu dengan pemahaman syariat yang lemah cenderung bersikap keras. Mereka memperluas ruang lingkup hal-hal yang diharamkan dan memiliki pandangan yang ekstrem.
- e. Ketidapkahaman terhadap Realitas: Lemahnya pengetahuan tentang sejarah, hukum alam (sunnatullah), dan realitas kehidupan juga menjadi faktor penting. Ketidapkahaman ini membuat mereka sulit beradaptasi dan memahami dinamika Masyarakat.



Gambar 1. Faktor-Faktor Radikalisme

Paham radikalisme telah merambah dan berkembang di lingkungan sekolah (Fauziyah & Syah, 2022) Beberapa faktor utama yang menyebabkan masalah ini seperti;

Pertama, Metode Pengajaran yang Kurang Menarik: Banyak guru Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya menggunakan metode ceramah untuk mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama. Cara ini kurang menarik bagi peserta didik, sehingga pemahaman mereka menjadi dangkal. *Kedua*, Program yang Konvensional: Program penguatan moderasi beragama di sekolah sering kali hanya dilakukan melalui seminar. Pendekatan konvensional seperti ini kurang efektif untuk membangun pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan. *Ketiga*, Akses Informasi Tanpa Filter: Peserta didik sangat mudah mendapatkan informasi dari media daring, tetapi mereka tidak memiliki edukasi yang cukup untuk menyaring atau memverifikasi kebenaran informasi tersebut. Hal ini membuat mereka rentan terpapar paham radikal (Fransisca Nur'aini et al., 2020) Dalam hal ini, mejadi pekerjaan rumah bagi pendidik untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dengan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus kepada metode ceramah, akan tetapi dibutuhkan metode pembelajaran yang bervariasi yang membuat peserta didik termotivasi untuk belajar. Misalnya dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.

Penyebaran paham radikalisme di kalangan peserta didik menjadi perhatian serius bagi seluruh komponen sekolah. Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu dirancang ulang agar berfokus pada moderasi beragama (Afidatul Bariroh, 2019) (Rama Armedi et al, 2024) PAI berbasis moderasi beragama berfungsi sebagai benteng yang efektif untuk mencegah radikalisme di sekolah. Kurikulum ini menanamkan sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan menekankan pentingnya kesalehan individu. Dengan demikian, PAI dapat membentuk karakter peserta didik yang terbuka dan menghargai keragaman.

Untuk mencapai tujuan ini, sekolah harus menerapkan berbagai strategi. Strategi-strategi tersebut meliputi; 1) Pelatihan Staf, Memberikan pelatihan kepada staf pengajar agar mereka mampu mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif. 2) Kurikulum yang Seimbang: Menyusun kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan keberagaman. 3) Diskusi Terbuka (*Open Discussion*): Mendorong diskusi terbuka di dalam kelas untuk membahas isu-isu sensitif secara konstruktif dan tanpa prasangka. 4) rogram Ekstrakurikuler: Menggunakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana untuk mempraktikkan toleransi dan kolaborasi antar peserta didik. (Arifin & Aqso, 2023) Selain itu, sekolah juga perlu bekerja sama dengan pihak luar, seperti komunitas agama, untuk mengevaluasi dan memastikan kurikulum berjalan netral. Dengan demikian, sekolah dapat berfokus pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama sebagai benteng yang kuat untuk mencegah radikalisme di kalangan peserta didik.

Tabel 1. Aspek dan Uraian Konsep Radikalisme

Aspek	Uraian
Etimologi	Berasal dari kata radikal (akar) dan isme (paham), yang secara harfiah berarti paham yang berupaya kembali ke akar atau

	dasar.
Definisi dan Sudut Pandang	<ul style="list-style-type: none"> - Sosiologi: Komitmen pada perubahan fundamental atau menentang struktur dasar. - Filsafat: Sistem berpikir yang sudah mencapai akar masalah. - Agama: Mengacu pada hal mendasar, prinsip fundamental, dan esensial.
Ciri-Ciri Kelompok Radikal	Cenderung fanatik buta, monolitik (seragam), eksklusif, dan intoleran terhadap perbedaan.
Tindakan	Sering menggunakan kekerasan dan teror untuk menyebarkan keyakinan, yang bisa menyebabkan keresahan dan mengganggu ketertiban umum.
Kaitan dengan Terorisme	Radikalisme adalah fondasi seseorang menjadi teroris, tetapi tidak semua orang radikal setuju atau terlibat dalam aksi teror. Sebagian hanya memiliki opini radikal tanpa terlibat dalam aksi ekstrem.
Aspek Positif	Dapat memicu semangat reformasi dalam masyarakat dengan menghidupkan kembali nilai-nilai yang terpinggirkan.
Faktor Penyebab	<ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman agama yang dangkal. - Pemahaman teks (nash) secara harfiah tanpa memahami konteks. - Terlalu fokus pada masalah kecil, mengesampingkan persoalan besar. - Berlebihan dalam mengharamkan sesuatu. - Lemahnya pengetahuan tentang realitas dan sejarah.
Perkembangan di Sekolah	<p>Telah masuk dan berkembang melalui:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Metode mengajar PAI yang konvensional (ceramah) dan kurang menarik - Program penguatan moderasi beragama yang terbatas pada seminar. - Akses mudah peserta didik terhadap informasi di media online tanpa edukasi penyaringan.
Solusi di Sekolah	PAI berbasis moderasi beragama menjadi benteng pencegah radikalisme. Pentingnya mengintegrasikan teknologi, mengubah kurikulum, dan melibatkan pihak luar untuk memastikan kurikulum netral dan efektif.

Pengaruh Radikalisme Terhadap Penerapan PAI di Sekolah

Radikalisme yang muncul di masyarakat sering kali dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya konternarasi yang kuat.

Salah satu langkah pentingnya adalah menguatkan pemahaman guru-guru PAI (Rafa Basyirah & Fuad, 2023) Upaya meredam radikalisme atau intoleransi dapat dilakukan oleh guru di sekolah. Guru adalah aktor yang memiliki potensi besar dalam mengajarkan peserta didik terkait toleransi, keragaman, serta dapat mengurangi prasangka negatif terhadap kelompok agama lain (PPIM UIN Jakarta, 2018) Untuk dapat melawan pertumbuhan paham radikalisme, pemahaman peserta didik akan nilai Islam yang universal, penuh kasih sayang, dan damai perlu diintegrasikan. Penanaman nilai Islam perlu diiringi dengan sejauh mana antara guru dan peserta didik paham akan munculnya radikalisme dan intoleransi.

Sekolah sebagai basis pendidikan dasar dan menengah menjadi titik awal penyemaian keagamaan peserta didik dari berbagai aliran, baik yang konservatif, eksklusif, radikal, inklusif, plural, moderat, bahkan liberal (Suprpto, 2020b) Dengan ini, sekolah menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran, pengetahuan, sikap, dan paham moderasi beragama, sehingga konstruksinya mudah dikaitkan dengan paham keagamaan yang berkembang. Pandangan ini menjadi penting dalam pengembangan kurikulum di sekolah..

Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama adalah sikap yang adil dan seimbang dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama, guna menghindari perilaku ekstrem (Lessy et al., 2022) Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama menjadi pendekatan yang paling tepat untuk menghadapi keberagaman dan menangkal paham radikal. (Rofik & Misbah, 2021) Hal ini, menjadi penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Dengan upaya ini, generasi muda dapat menjadi benteng yang mencegah paparan radikalisme. Langkah konkret untuk mewujudkan hal ini adalah melalui Pendidikan Agama Islam (PAI), yang berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini.

Peran Moderasi Beragama dalam Mengatasi Radikalisme

Kata moderasi berasal dari bahasa Arab, yaitu *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan kata seperti *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang) (Ngruki, 2024) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi berarti "pengurangan kekerasan" dan "penghindaran keekstreman." Dengan demikian, seseorang yang bersikap moderat adalah individu yang wajar, tidak ekstrem, dan bersikap seimbang (RI, 2019) Inti dari moderasi beragama adalah sikap adil dan seimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan ajaran agama. Hal ini mencakup keseimbangan antara akal dan wahyu, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, serta kepentingan individu dan komunal. Pada dasarnya, moderasi beragama mengacu pada cara bersikap dan berkomitmen yang selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan.

Moderasi beragama adalah sebuah sikap yang seimbang dan berada di tengah. Sikap ini tidak condong ke kanan atau ke kiri, melainkan mengambil posisi netral dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan kata lain, moderasi beragama

mengedepankan keadilan dan keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan beragama (Dodego & Witro, 2020) Termasuk di dalamnya bagaimana cara bersikap dalam menghargai satu sama lain seperti suku, ras, adat, dan bangsa (Amin & Raihan, n.d.) Pada akhirnya, muara dari moderasi beragama ialah menciptakan suasana yang toleran, damai, dan harmonis di tengah kehidupan serba multikultural.

Fenomena radikalisme masih menjadi persoalan serius yang patut diwaspadai. Berbagai bentuk kekerasan yang muncul dengan latar belakang berbeda menunjukkan bahwa paham radikal masih tumbuh subur. Kekerasan yang dilakukan sekelompok orang terhadap kelompok lain, tindakan main hakim sendiri, hingga perilaku anarkis dalam menghadapi perbedaan maupun dalam menyampaikan pendapat, masih sering dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil survei BNPT (2017) menunjukkan bahwa potensi radikalisme masyarakat berada pada angka 58,0 dari skala 0 sampai 100. Angka ini dikategorikan sebagai potensi sedang. Potensi tersebut tercermin dalam tiga dimensi, yaitu pemahaman radikal dengan nilai 63,44 (potensi kuat), sikap radikal dengan nilai 60,25 (potensi sedang), serta tindakan radikal dengan nilai 48,98 (potensi sedang) (Tahir & Tahir, 2020).

Ekstremisme bertentangan dengan ideologi bangsa Indonesia, yakni Pancasila, yang menekankan nilai keberagaman, toleransi, dan persatuan dalam masyarakat majemuk. Pancasila dirumuskan untuk mengakomodasi berbagai agama, budaya, dan tradisi yang ada di Indonesia (Murofikoh et al., 2022) Oleh karena itu, moderasi beragama—sikap seimbang dan adil dalam beragama—menjadi landasan penting bagi cara berpikir dan bertindak sesuai dengan hakikat ajaran agama. Sikap moderat ini sangat dibutuhkan untuk menjaga keselarasan dan harmoni dalam kerangka Pancasila.

Dengan ini, tema utama moderasi beragama yang dicanangkan dalam satuan pendidikan sesuai konteks wilayah serta karakteristik peserta didik. Tema-tema ini dipilih dari nilai-nilai moderasi beragama oleh satuan pendidikan, sebagai berikut (Kementrian Agama, 2022):

- a. Berkeadaban (*ta'addub*), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, berkarakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.
- b. Keteladanan (*qudwah*), yaitu kepeloporan, panutan, inspirator dan tuntunan. Sehingga dapat diartikan sebagai sikap inspiratif menjadi pelopor kebaikan untuk kebaikan bersama.
- c. Kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), yaitu sikap menerima keberadaan agama yaang dibuktikan dengan sikap dan perilaku nasionalisme yang harus dimiliki warga negara yang meliputi keharusan mematuhi aturan yang berlaku, mematuhi hukum negara, melestarikan budaya Indonesia.
- d. Mengambil jalan tengah (*tawassut*), yaitu pemahaman dan pengalaman yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama, dan juga tidak mengurangi ajaran agama.

- e. Berimbang (*tawazun*), yaitu pemahaman dan pengalaman agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan dan perbedaan.
- f. Lurus dan tegas (*I'tidal*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- g. Kesetaraan (*musawah*), yaitu persamaan tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
- h. Musyawarah (*Syura*), yaitu setiap persolana diselenggarakan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
- i. Toleransi (*tasamuh*), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun berbagai aspek kehidupan lainnya.
- j. Dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.

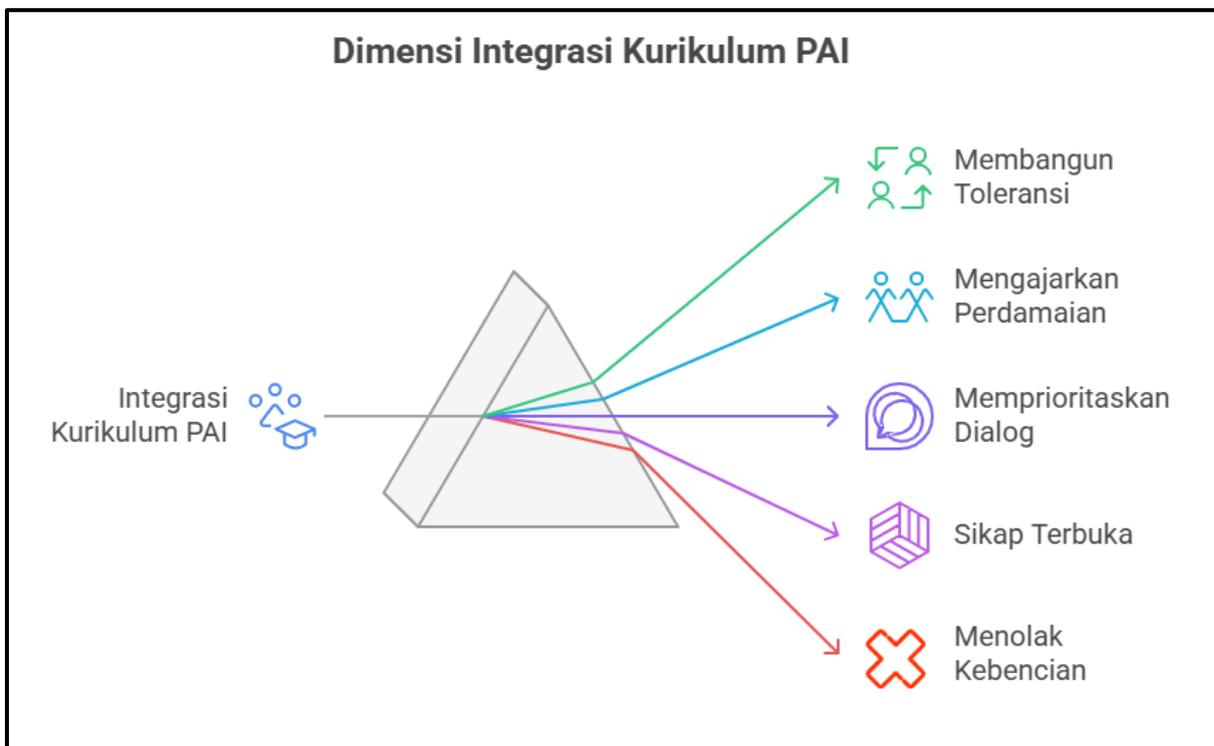
Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Moderasi Beragama dan Radikalisme

Kementerian agama sudah mencanangkan nilai-nilai moderasi beragama yang bisa dipilih lembaga pendidikan untuk ditanamkan kepada peserta didik sesuai dengan konteks dan wilayah. Sebagai program pemerintah moderasi beragama perlu adanya penguatan dan pengembangan. Hal ini tentu saja menjadi tanggung jawab Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan kajian yang dilakukan (Ikhwan et al., 2023) Bahwa PAI adalah bagian penting dalam menumbuhkan pemahaman moderasi beragama. Dengan pendekatan yang komprehensif dengan jalan menghargai perbedaan, mengutamakan pemikitan kritis, dan menghormati keragaman.

kolah dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui program kebiasaan yang terintegrasi dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari. Penelitian (Rohman Heryana et al., 2024) menunjukkan bahwa dengan merancang dan memodifikasi strategi pembelajaran, sekolah berhasil mengurangi konflik antarumat beragama dan mengembangkan sikap inklusif di kalangan peserta didik. Dilengkapi dengan penelitian yang dilakukan (Taufiqqurrohman et al., 2024) menegaskan bahwa pengajaran moderasi beragama tidak hanya terbatas pada ruang kelas formal, melainkan juga dapat diperkaya melalui kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, riset kurikulum, pemanfaatan teknologi, dan keterlibatan tokoh masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan komprehensif yang memadukan jalur formal dan informal menjadi kunci dalam membangun budaya moderasi beragama yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kurikulum PAI dapat mengintegrasikan gerakan Islam moderat untuk dikembangkan di kalangan peserta didik. Berdasarkan paparan penelitian oleh (Suprpto, 2020) Gerakan Islam moderat dapat dilakukan dengan 1) membangun toleransi di antara peserta didik yang berbeda baik yang seiman maupun tidak seiman, 2) mengajarkan

perdamaian dalam lingkungan sosial mereka, 3) memprioritaskan dialog terbuka antar agama, 4) sikap terbuka, dan 5) Menolak seruan kebencian.



Gambar 2. Dimensi Integrasi Kurikulum PAI

Berdasarkan hasil penelitian, PAI berperan penting dalam mencegah radikalisme. Hal ini dapat dilakukan dengan mengaktualisasikan program Kementerian Agama yang mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, PAI dapat menjadi benteng yang kuat terhadap paham-paham ekstrem. Sebagai penguat berikut adalah tabel analisis perbandingan penelitian terdahulu:

Tabel 2. Perbandingan Radikalisme dan Moderasi Beragama

Aspek Perbandingan	Radikalisme	Moderasi Beragama
Definisi	Aliran atau paham yang menyerukan perubahan dengan cara kekerasan dan revolusioner. Sering dipahami sebagai sesuatu yang ekstrem, stagnan, anti-Barat, dan keras dalam mempertahankan argumen, bahkan dengan kekerasan fisik.	Sikap beragama yang mengambil jalan tengah dan adil, yang berupaya menciptakan kerukunan antarumat beragama di tengah perbedaan.
Tujuan Utama	Menginginkan perubahan dalam	Menciptakan toleransi dan

	sistem sosial dan politik, sering kali dengan cara yang ekstrem.	kerukunan antarumat beragama di tengah keberagaman, baik pada tataran lokal, nasional, maupun global.
Metode	Menggunakan kekerasan fisik dan pendekatan revolusioner.	Menggunakan pendekatan jalan tengah, adil, damai, dan inklusif.
Sikap terhadap Keberagaman	Anti-toleransi, cenderung kolot dan keras dalam berargumen.	Menghargai dan menghormati keberagaman. Mendorong pemahaman bahwa ada berbagai perbedaan dalam Islam dan cara menghormati keberagaman tersebut.
Respon Pemerintah	Dianggap sebagai ancaman terhadap keutuhan NKRI, ditanggapi dengan kebijakan seperti pendidikan HAM dan penguatan toleransi.	Diperkuat sebagai konsep penting untuk menjawab tantangan zaman dan menciptakan generasi yang mampu hidup dalam keberagaman dengan paham moderat.
Peran PAI	PAI berperan penting sebagai benteng untuk menangkal paham radikalisme dengan mengajarkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan pemahaman agama yang damai serta inklusif.	PAI harus mengajarkan materi yang disusun berdasarkan konsep moderasi beragama untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang <i>rahmatan lil 'alamin</i> (rahmat bagi seluruh alam).

Dalam kurikulum PAI, hendaknya terdapat ajaran yang menekankan pentingnya moderasi beragama, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pembentukan kesadaran sosial, dan mengajarkan nilai toleransi. Melalui penguatan ini, PAI dapat membentengi peserta didik dari pengaruh radikalisme. Tantangan dan penerapan untuk PAI yang efektif akan selalu ada tetapi dengan komitmen dari berbagai pihak, utamanya pemerintah, pendidik, dan masyarakat, peran PAI sebagai benteng dari radikalisme dapat semakin diperkuat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama sangat penting untuk membentuk pemahaman keagamaan yang seimbang, toleran, dan inklusif di kalangan peserta didik. Dengan menyusun materi dan metode pengajaran yang kontekstual, Pendidikan Agama Islam memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di

lingkungan sekolah. Selain itu, Program Kementerian Agama berkontribusi signifikan dalam pencegahan radikalisme dengan mengaktualisasikan prinsip-prinsip moderasi beragama melalui berbagai kegiatan keagamaan peserta didik.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkaya kerangka konseptual pendidikan keagamaan dengan menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI dapat menjadi fondasi kokoh bagi pengembangan karakter inklusif dan toleran pada generasi muda. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan merancang dan memvalidasi instrumen ukur moderasi beragama yang komprehensif dan menerapkannya dalam studi longitudinal guna menilai kesinambungan serta dampak jangka panjang penerapan kurikulum PAI berbasis moderasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidatul Bariroh. (2019). Desain Kurikulum PAI Dalam Menangkal Radikalisme Di Sekolah. *El-HiKMAH*, 13(1), 102–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/elhikmah.v13i1.662>
- Alexandra, F. (2017). Analisis Kajian Terorisme dan Radikalisme Dalam 3 Perspektif Teoritis. *Jurnal Paradigma*, 6(3), 137–146. www.suduthukum.com,
- Algipari, A. F., Fadhilah, A. F., & Nahilda, A. F. (2020). *Islam Moderat dan Radikalisme : Membangun Pemahaman yang Komprehensif terhadap Fenomena Terorisme*.
- Amin, I. A., & Raihan, M. (n.d.). *Strategi penanaman nilai-nilai moderasi beragama di smp negeri 01 lebong utara*. <https://repo.umb.ac.id/files/original/ae2e6755ef5bbca80f7af6268b4bfb8b.pdf>
- Arifin, Z., & Aqso, M. (2023). Aktivisme moderasi beragama dalam menangkal radikalisme di Sekolah Menengah Atas kota Medan: Studi etnografi SMA Swasta Sultan Iskandar Muda. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(3), 471–486. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i3>
- Armedi, R., Sodikin, S., & Kawakip, A. N. (2024). Tradisi Ilmiah dan Pendidikan Agama Islam: Integrasi Ilmu Pengetahuan Dengan Nilai-Nilai Spiritual. *Jurnal Kependidikan Islam*, 14(2), 197–206. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.2.197-206>
- Bahrul Khoir, A. (2021). Radikalisme Dan Aparatur Sipil Negara: Faktor Penyebab Dan Upaya Pemerintah Menangani Radikalisme Pada Aparatur Sipil Negara. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 12(2), 145–162. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v12i2.3938>
- Bikro, R. dan A. B. (2023). Analisis Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama Peserta didik di SMK Negeri 1 Tanjung Pura T.A 2023-2024 Rifka. *Jmi : Jurnal Millia Islamia*, 2(1), 156–167.
- Budijanto, O. W., & Rahmanto, T. Y. (2021). Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Jurnal HAM*, 12(1), 57. <https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.57-74>
- Danial. (2021). *Dimensi Radikalisme Dalam Penafsiran Ibn Taimiyah* (Mukhtar (ed.); 1st

ed.). A-Empat.

- Dodego, S. H. A., & Witro, D. (2020). The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia. *Dialog*, 43(2), 199–208. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>
- Fauziyah, N. L., & Syah, A. (2022). Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Peserta didik dalam Mencegah Radikalisme di Kabupaten Bekasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 503–518. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2092>
- Fransisca Nur'aini et al. (2020). Risalah Kebijakan. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Perbukuan*, 3(April), 1–6.
- Harmi, H. (2022). Analisis kesiapan program moderasi beragama di lingkungan sekolah/madrasah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 89. <https://doi.org/10.29210/021748jpgi0005>
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Jajuri, R. A., & Rahmat. (2021). Analisis Kebijakan Counter -Radikalisme. *Civic Hukum*, 6(November), 160–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jch.v6i2.16965>
- Jalil, A. (2021). Aksi Kekerasan Atas Nama Agama. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 9(2), 220–234. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.251>
- Kementrian Agama. (2022). Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. *Implementasi Kurikulum Merdeka*, 1–60. <https://www.mgmpmadrasah.com/2022/04/download-kma-keputusan-menteri-agama.html>
- Khamid, N. (2016). Bahaya Radikalisme terhadap NKRI. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1(1), 123. <https://doi.org/10.18326/mlt.v1i1.123-152>
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif, D., Himawan, U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137–148. <http://e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/paedagogie/article/view/761>
- Lubis, D., & Siregar, H. S. (2021). Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20(1), 21–34. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v20i1.2360>
- Murofikoh, D. I., Alfaridah, D. I., & Novita. (2022). Perbandingan Ideologi Negara Indonesia dengan Arab Saudi. *Jurnal Hukum Dan HAM Wara Sains*, 1(02), 180–188. <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jhhws/index>
- Nasution, J. E., Mansur, A., & Bakar, A. (2024). *Al-Mutharahah*: 21(01), 552–568. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.
- Ngruki, M. (2024). Peran Yayasan Pendidikan Islam Dan Asuhan Yatim/Miskin Al Mukmin

- Ngruki Dalam Mengatasi Radikalisme Dan Menanamkan Moderasi Beragama. *Jurnal Cendekia : Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 16(01), 149–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia>
- PPIM UIN Jakarta. (2018). Ancaman Radikalisme di Sekolah. *Policy Brief (IOM)*, 4(1), 1–10. <https://ppim.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/2.1-Policy-Brief-Ancaman-Radikalisme-di-Sekolah.pdf>
- Rafa Basyirah, & Fuad, A. F. N. (2023). Diskursus Radikalisme Di Kalangan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di DKI Jakarta : Pengertian Penyebab Dan Upaya Pencegahannya. *Ta'dibuna : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 12,(6), 556. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i6.15758>
- Rahman, M. T. (2020). *Agama, Kekerasan, dan Radikalisme* (D. Suherman & R. Rosyad (eds.)). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rama Armedi; Satria Sodikin; Mohammad Asrori. (2024). *Implementation of Religious Moderation in Islamic Education*. 08(02), 4367–4377.
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Rofik, M. N., & Misbah, M. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 327–332. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7611>
- Rohman Heryana, Rajaminsah, & Dasim. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Kebiasaan. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 199–210. <https://doi.org/10.69768/jt.v2i2.54>
- Rosidin, Arribathi, A. H., Irfan, Thoif, M., Fauziah, N. K., Susilawati, E., Zulfa, E. S., Holid, A., Yusuf, I. A., Saprijal, & Rico Setyo Nugroho. (2023). *Transformasi Pendidikan Agama Islam* (A. C. Purnomo (ed.); 1st ed.). Sada Kurnia Pustaka.
- Sitorus, G. H. (2022). Aktualisasi Kearifan Lokal Marsisarian di Kota Tarutung sebagai Dasar Moderasi Beragama. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1387. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1078>
- Suprpto. (2020a). Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <http://jurnaledukasikemenag.org>
- Suprpto. (2020b). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- Tahir, I., & Tahir, M. I. (2020). Perkembangan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 12(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33701/jiapd.v12i2.1360>
- Taufiqurrohman, M. A., Makbuloh, D., Romlah, L. S., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., Beragama, M., & Moderation, R. (2024). *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama*. 8(12), 3530–3538.

- Widiarni, F., Fitri, V. Y., Studi, P., Psikologi, M., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., & Riau, P. (2025). *Ekstremisme dan Radikalisme : Penyebab , dan Solusi Berkelanjutan*. 3(1), 174–183.
- Zalsabella P, D., Ulfatul C, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 43–63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>
- Zuliana, Qorib, M., Wirian, O., Niswa, K., & Butlam, Q. (2025). *Edukasi Konsep Moderasi Beragama Bagi Tenaga Pendidikan Tadika Al-Fikh Orchard Malaysia*. 9(1), 6–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v9i1.27759>